

**PENERAPAN SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI
SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA TARAKAN**

*The Implementation of Sociodrama to Increase a Elementary School Student's Tolerance in
Tarakan City*

Tri Cahyono¹, Hendra Pribadi², Suriata³

¹*Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.Kel, Pantai Amal, Tarakan, Kalimantan Utara
Email: tricahyonoubt@gmail.com*

ABSTRAK

Keberagaman adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kondisi yang demikian membuat toleransi menjadi satu hal mutlak yang wajib dimiliki setiap warga negara. Isu-isu intoleransi sendiri menjadi isu nasional yang memanas akhir-akhir ini. Adanya media online menambah isu intoleransi semakin menyebar dan rumit. Isu tersebut seolah menjadi contoh buruk bagi siswa SD ditengah gencarnya pendidikan karakter. Lingkungan yang seharusnya memberikan contoh baik bagi anak justru menjadi model yang buruk bagi anak-anak. Salah satu cara yang paling tepat untuk mengurangi perilaku intoleransi adalah terus menerus mengajarkan mengenai perilaku-perilaku toleransi pada siswa melalui pembelajaran karakter di sekolah. Salah satu cara yang tepat adalah menggunakan sosiodrama. Dengan praktik melalui sosiodrama, siswa bisa merasakan pengalaman langsung dari topik yang sedang dibahas sehingga pengalaman-pengalaman itu akan lebih menancap pada ingatan siswa. Berdasarkan data selama eksperimen didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari sosiodrama, minat siswa terhadap kegiatan sangat tinggi.

Kata Kunci : *toleransi, sosiodrama*

ABSTRACT

Diversity is one of the characteristics possessed by the Indonesian nation. Such conditions make tolerance an absolute must every citizen must have. Intolerance issues themselves are becoming a national issue that is heating up lately. The existence of online media adds to the issue of intolerant getting spread and complicated. The issue seems to be a bad example for elementary students amid incessant character education. The environment that should set a good example for children would be a bad model for children. One of the most appropriate ways to reduce intolerant behavior is to continually teach about the behaviors of tolerance in students through character education at school. One of the proper ways is to use sociodrama. With the practice through the sociodrama, students can feel the immediate experience of the topic being discussed so that the penagalamn-pengalam will be more embedded in the memories of students. Based on the data during the experiment it was found that most of the students were able to capture the main purpose of sociodrama, the students' interest toward the activity was very high.

Keywords: *tolerance, sociodrama*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keadaan geografis yang terdiri dari ribuan pulau dan banyaknya suku bangsa membuat keberagaman tersebut merupakan satu hal yang tidak dapat terelakkan. Kondisi yang demikian membuat toleransi menjadi satu hal mutlak yang wajib dimiliki setiap warga negara. Tanpa toleransi, keanekaragaman suku dan budaya hanya akan menimbulkan pertentangan dan perpecahan.

Dalam konteks pendidikan formal, toleransi merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan siswa di Sekolah Dasar (SD). Toleransi menduduki urutan ketiga dari 18 karakter yang disebut dalam rancangan kurikulum 2013 yang menginstruksikan akan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Sikap toleransi yang dikembangkan tersebut meliputi tindakan bertoleransi antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Bagi siswa SD, sikap toleran tidak hanya membantunya menghindari konflik dengan teman sebaya, namun juga akan membantu proses sosialnya, sehingga segala potensi yang ada pada diri siswa akan berkembang seiring tumbuhnya pergaulan sosialnya.

Isu-isu intoleran sendiri menjadi isu nasional yang memanas akhir-akhir ini. Adanya media online menambah isu intoleran semakin menyebar dan rumit. Isu tersebut seolah menjadi contoh buruk bagi siswa SD ditengah gencarnya pendidikan karakter. Lingkungan yang seharusnya memberikan contoh baik bagi anak justru menjadi model yang buruk bagi anak-anak.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap pihak sekolah dalam hal penanaman perilaku toleransi. Disisi lain sekolah berupaya penuh dalam menanamkan jiwa toleransi, disisi lain banyak contoh perilaku intoleran diluar sekolah yang tidak toleran yang kerap kali

ditiru oleh siswa. Salah satu contohnya adalah adanya video-video intoleran yang beredar luas di media sosial yang berdampak buruk bagi penikmat media sosial yang banyak diantaranya adalah anak-anak. Begitu mudahnya bagi setiap orang menulis dan mengunggah video berbau sara dan intoleran menjadi problem yang sulit diselesaikan.

Masalah lain yang perlu dicermati adalah kurangnya kontrol dari pihak keluarga untuk selalu memantau penggunaan smartphone anak-anaknya. Tanpa adanya kontrol yang cukup, penggunaan smartphone oleh anak-anak hanya akan berdampak negatif. Teknologi informasi yang seharusnya menjadi media untuk menimba ilmu justru menjadi boomerang bagi perkembangan mental anak sekarang.

Salah satu cara yang paling tepat adalah terus menerus mengajarkan mengenai perilaku-perilaku toleransi pada siswa melalui pembelajaran karakter di sekolah. Dengan terus mengajarkan pendidikan karakter di sekolah maka efek yang didapat siswa akan lebih kuat. Seperti sifat air bersih yang mampu menjernihkan air keruh, maka perilaku toleransi harus terus digalakkan dengan berbagai upaya dan inovasi agar perilaku toleransi tersebut tetap menacap di diri siswa meski banyak pengaruh-pengaruh buruk di luar lingkungan sekolah.

Soesilowindradini (1998) menyampaikan bahwa anggapan dimana sebagian siswa yang merasa superior dan kelompok siswa lain mempunyai strata lebih rendah menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku intoleran. Hanya saja, fakta yang tim temui bahwa tidak semua elemen sekolah mampu menganggap fenomena saling ejek di kalangan siswa SD sebagai sesuatu yang perlu di tindak lanjuti. Padahal secara tidak disadari, dengan tidak adanya penanganan yang serius kerap kali perilaku ini akan menjadi perilaku yang permisif yang akan menjadi kebiasaan siswa sampai ia menjadi dewasa.

Mulai berkembangnya lingkungan sosial siswa dari lingkungan keluarga ke lingkungan

sekolah menjadi salah satu penyebab siswa terlibat konflik. Hal itu disebabkan karena siswa melihat banyak perbedaan antara pengalaman yang sering dialaminya selama di lingkungan keluarga dengan pengalaman baru di lingkungan sekolah. Kurangnya penanaman pemahaman mengenai keberagaman dan diferensiasi sosial menjadikan siswa membuat justifikasi sendiri tentang konflik yang ia hadapi. Hal tersebut dibenarkan oleh Santrock (2013) yang mengungkapkan bahwa pada pada usia anak-anak yang mulai menjalin hubungan sosial yang baru, kebenaran yang dipelajari

anak dari lingkup keluarga akan dijadikan tolak ukur kebenaran di lingkungan sekolah

Beberapa hal yang menjadikan toleransi penting untuk ditindaklanjuti bahwasanya perilaku toleransi sangat berkaitan erat dengan cara bersosial siswa. Siswa yang memiliki jiwa toleran akan lebih mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan dirinya. Dengan mampu beradaptasi dan bersosial terhadap lingkungan yang beragam maka siswa akan bisa meminimalisir konflik yang terjadi diantara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. Skenario Sosiodrama

No.	Pertemuan	Kegiatan
1.	Persiapan (Pra-sosiodrama)	Membangun rapport Mengungkapkan hakikat dan tujuan sosiodrama Menjelaskan materi tentang toleransi Mengungkapkan harapan keberhasilan dan ajakan kerjasama Mendiskusikan bersama siswa tentang kontrak pertemuan dan peraturan selama sosiodrama Memberikan pelatihan singkat mengenai dasar-dasar drama/teater kepada siswa
2.	Sosiodrama 1	Melaksanakan sosiodrama untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan topik "Kongres Pemuda I"
3.	Sosiodrama 2	Melaksanakan sosiodrama untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan topik "Kongres Pemuda II"
11	Pasca-sosiodrama	Merefleksi hasil sosiodrama bersama guru dan siswa Perpisahan

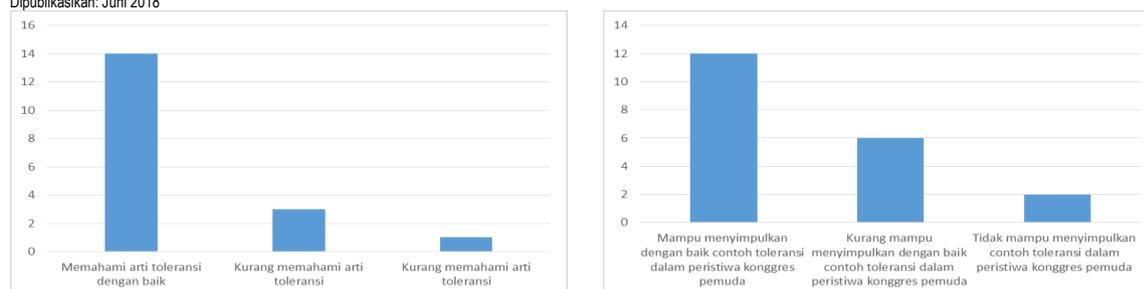
2. HASIL PENELITIAN

Proses refleksi dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dan siswa. Angket kepada guru bertujuan untuk menilai kebermanfaatan program pengabdian yang

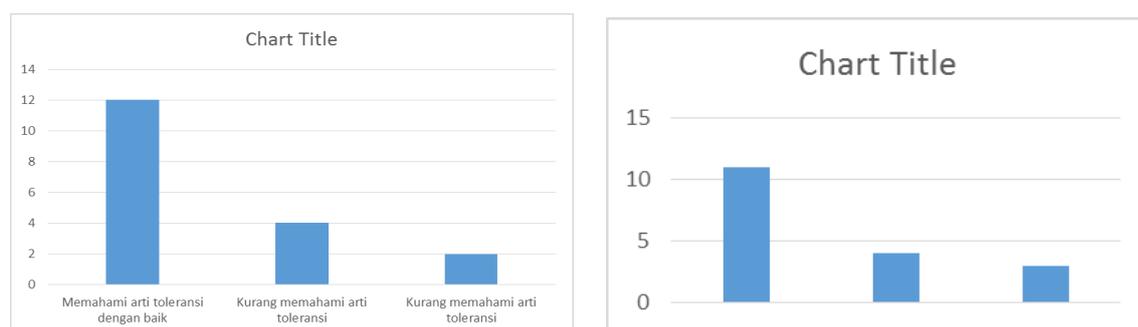
dilakukan dan angket untuk siswa untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa tentang topik yang diangkat dalam kegiatan. Kegiatan ini bertujuan merefleksikan seluruh kegiatan yang telah terlaksana.

Tabel 2. Evaluasi Sosiodrama

No	Ulasan	Deskripsi	
		Subjek 1	Subjek 2
1	Cerita/alur	Memahami isi dan jalan cerita	Memahami isi dan jalan cerita
2	Pesan moral	Memahami pesan moral mengenai toleransi	Memahami pesan moral mengenai toleransi



Gambar 1. Refleksi Sosiodrama Kelompok Subjek 1



Gambar 2. Refleksi Sosiodrama Kelompok Subjek 2

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari kegiatan ini. Refleksi yang dilakukan pada kelompok subjek 1 menunjukkan bahwa 14 siswa memahami pengertian toleransi dengan baik, tiga siswa kurang memahami pengertian toleransi dan satu siswa tidak mampu memahami pengertian toleransi. Selain itu, dari sosiodrama yang telah mereka lihat, 12 siswa mampu menyimpulkan contoh-contoh toleransi yang terdapat pada peristiwa kongres pemuda, enam siswa kurang mampu menyimpulkan dan hanya dua siswa yang tidak mampu menangkap pesan toleransi dalam peristiwa kongres pemuda.

Refleksi yang dilakukan pada siswa kelompok subjek 2 menunjukkan bahwa 12 siswa memahami pengertian toleransi dengan baik, empat siswa kurang memahami pengertian toleransi dan dua siswa tidak mampu memahami pengertian toleransi. Dari sosiodrama yang telah mereka lihat, 11 siswa mampu menyimpulkan contoh-contoh

toleransi yang terdapat pada peristiwa kongres pemuda, empat siswa kurang mampu menyimpulkan dan hanya tiga siswa yang tidak mampu menangkap pesan toleransi dalam peristiwa kongres pemuda.

Adanya siswa yang belum mampu mencapai tujuan sosiodrama dikarenakan adanya beberapa hal, antara lain kurangnya minat siswa terhadap perannya pada sosiodrama dimana tidak semua siswa mempunyai kesempatan menjadi pemeran saat permainan peran berlangsung. Hal lain yang dikenai menjadi penyebab belum mampu mencapai tujuan sosiodrama adalah kurang maksimalnya feedback yang diberikan setelah sosiodrama karena feedback dilakukan secara bersama-sama tidak semua siswa mampu menyampaikan apa yang dilihatnya.

Data refleksi yang diperoleh dari guru yang menjadi mitra dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Refleksi Sociodrama Oleh Guru

Guru Mitra	Manfaat	Minat Siswa	Kritik/Saran
Kelompok Subjek 1	Sangat bermanfaat bagi pengenalan karakter toleransi	Siswa antusias terhadap sosiodrama dengan tema toleransi karena media ini jarang dilakukan	Siswa yang mendapat materi kurang banyak dan perlu diperpanjang waktu kegiatan agar lebih banyak siswa yang mendapat pemahaman tentang karakter toleransi
Kelompok Subjek 2	Bermanfaat karena selama ini pembelajaran mengenai karakter toleransi sangat kurang	Sangat baik, karena media sosiodrama merupakan media yang baru bagi siswa	Waktu kegiatan terlalu singkat. Perlu juga dilakukan kegiatan dengan topik yang berbeda

Dari refleksi terhadap guru diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, topik yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini menarik dan cocok dilaksanakan dalam lingkup sekolahnya sehingga minat siswa sangat baik untuk mengikuti kegiatan sosiodrama ini. Siswa yang masih tergolong anak-anak dan akan segera menginjak usia remaja awal akan lebih menyukai pembelajaran yang berbasis visual dan kinestetik , karena hal itu akan menambahkan pengalaman lebih bagi mereka (Steinberg, 2002).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan data selama kegiatan berlangsung dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa:

- a. Sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan topik toleransi melalui media sosiodrama
- b. Minat siswa terhadap kegiatan sangat tinggi, terbukti dari antusiasme siswa saat kegiatan berlangsung serta keterangan

yang didapatkan dari guru mitra pendamping kegiatan ini

- c. Masih ada beberapa kekurangan terutama waktu kegiatan yang dinilai terlalu singkat dan perlunya kegiatan tambahan terutama kepada siswa yng belum mengikuti kegiatan ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Moreno,J.L. 1987. *Writings on Psychodrama, Group Method and Spontaneity*. New York: Springer Publishing Company
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang :Universitas Negeri Malang
- Santrock, J.W. 2013. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jilid 2. Edisi 13. Jakarta: Erlangga
- Soesilowindradini. 1998. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Steinberg,L.2002. *Adolecence 6th Edition*. New York: Mc-Hill